

KONSTRUKSI SOLIDARITAS SOSIAL BERBASIS IKATAN BANJAR SOLO TIMUR PADA MASYARAKAT HINDU DI SURAKARTA

Oleh :

I Nyoman Suendi

Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma

Klaten Jawa Tengah

Abstrak

Sistem kekerabatan berbasis sistem ikatan Banjar merupakan model pranata sosial yang diterapkan oleh masyarakat Hindu di Surakarta sejak masa kesejarahan. Pranata sosial tersebut digunakan sebagai wahana untuk membentuk tatanan sosial yang berciri tradisional. Dalam kehidupan sosial beragama Hindu pranata sosial tersebut mampu memperlancar proses pelaksanaan agama Hindu karena di dalamnya mampu mewujudkan solidaritas sosial secara internal di kalangan masyarakat Hindu di Surakarta. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini dikemukakan tiga permasalahan untuk mengkaji konstruksi solidaritas sosial, yakni (1) Bagaimana pola konstruksi solidaritas sosial berbasis sistem ikatan Banjar pada masyarakat Hindu di Surakarta? (2) Bagaimana mekanisme konstruksi solidaritas sosial berbasis sistem ikatan Banjar pada masyarakat Hindu di Surakarta?

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa pola konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada sistem ikatan banjar berkaitan dengan bentuk pranata sosial yang digunakan sebagai wahana untuk menyelesaikan kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Surakarta. Pranata sosial tersebut terbentuk sejak masa kesejarahan, yakni ketika pada masa awal keberadaan masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta sekitar tahun 1970. Sistem sosial ikatan Banjar diperankan sebagai wahana untuk memperlancar proses pelaksanaan agama Hindu, terutama dalam ranah upacara manusa yajna dan upacara pitra yajna. Sistem ikatan banjar digunakan dalam pelaksanaan upacara manusa yajna, seperti dalam pelaksanaan upacara-upacara perkawinan, sedangkan dalam pelaksanaan upacara pitra yajna, terutama dalam upacara yang berkaitan dengan penguburan atau ngaben menurut sistem kepercayaan agama Hindu.

Mekanisme konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada sistem ikatan Banjar dilandasi oleh unsur-unsur dasar yang menjadi wahana pembentuk solidaritas sosial dalam sistem ikatan banjar seperti ikatan kapitresnan, ikatan kesamaan sistem kepercayaan yang dianut, ikatan keluarga berdasarkan perkawinan dan kesamaan kepentingan. Ikatan kapitresnan merupakan ikatan emosional yang terjadi terutama emosi persaudaraan. Emosi persaudaraan tersebut dimulai dari rasa adung metimpal (cocok bersaudara) sehingga mewujudkan rasa saling asah, saling asih, saling asuh dan merasa senasib dan sepenanggungan.

Kata kunci : *Konstruksi, Solidaritas, Banjar*

PENDAHULUAN

Tatanan budaya yang berkembang pada masyarakat pencapaiannya memunculkan bentuk khusus sebagai ikatan individu dalam proses sosial. Berkenaan dengan kondisi itu perubahan dalam tatanan sosial budaya cenderung menjadi alas terjadinya dinamika dalam pelaksanaan kegiatan agama Hindu secara realitas adalah terjadinya gerakan-gerakan yang mengarah untuk melakukan perubahan-perubahan dalam sejumlah aspek peraktek beragama. Fenomena tersebut akan bisa terjadi sebaliknya, yakni pelaksanaan agama Hindu mampu membentuk sistem sosial budaya yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu. Hal ini dapat dilandasi oleh upaya untuk membangun tertib dalam kehidupan sosial budaya dengan mengimplementasikan ajaran yang terkandung dalam kitab suci agama Hindu. Tertib sosial yang diharapkan adalah keteraturan sosial dalam rangka untuk bisa mengejawantahkan ajaran agama di dalam kehidupan sosial, sehingga pelaksanaan agama Hindu dapat berjalan dengan baik, seperti hidup harmonis dikalangan penganutnya. Untuk memverifikasi fenomena seperti sistem sosial yang terbangun dikalangan umat Hindu di Kota Surakarta yang di kenal dengan sistem "*Banjar*" merupakan model penataan sosial yang digunakan untuk menjaga ketertiban sosial, khususnya dikalangan kelompok etnis Bali penganut agama Hindu.

Di pandang dari segi historisnya, sistem "*Banjar*" telah ada pada masyarakat Hindu etnis Bali yang bermukim di Kota Surakarta sejak tahun 1975 yang lalu. Sistem "*banjar*" di kalangan penganut agama Hindu di Kota Surakarta difungsikan sebagai wahana untuk menjalin keterikatan antara umat Hindu. Berkaitan dengan eksistensi *Banjar* etnis Bali terdapat tiga *Banjar* di Kota Surakarta yakni *Banjar Solo Timur*, *Banjar Solo Tengah*, dan *Banjar Solo Barat*. Memiliki tiga buah Pura yakni Pura Bhuwana Agung Saraswati *Pangempon Pura* adalah *Banjar Solo timur*, Pura Indra Prasta *Pangempon Pura Banjar Solo Tengah*, dan Pura Berawa Dharma *Pangempon Pura* adalah *Banjar Solo Barat*. *Banjar* memiliki lima jenis kegiatan yang dilaksanakan pada masyarakat Hindu di Kota Surakarta yang disebut "*Panca Yadnya*" yaitu lima macam upacara korban di pikul bersama oleh setiap anggota "*Banjar*" terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Resi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Yang sampai saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Kota Surakarta. Terlepas dari keberadaan *Banjar* sebagai ikatan dan sistem sosial yang digunakan sebagai wahana untuk membentuk kesatuan sosial di kalangan masyarakat Hindu berkaitan dengan pelaksanaan agama, sampai saat ini belum pernah muncul wacana pengelompokan berdasarkan Resistensi sistem wangsa berdasarkan garis keturunan. keberadaan *Banjar* dalam menopang sistem sosial dalam melaksanakan ajaran *Panca Yadnya* agama Hindu di Kota Surakarta memiliki ikatan kuat, adanya interaksi antar individu sesama anggota *Banjar*. Mereka yang terjalin dalam ikatan *Banjar* tersebut menjalin ikatan sosial di dealam mengimplementasikan ajaran agama, khususnya dikalangan etnis Bali yang beragama Hindu di Kota Surakarta. Solidaritas sosial cenderung mewujudkan tertib sosial di kalangan penganut agama Hindu. Tertib sosial dalam konteks ini adalah mampu mewujudkan kehidupan harmonis yang sifatnya internal di kalangan penganut agama Hindu di Kota Surakarta. Keharmonisan dalam menjalankan kewajiban sebagaimana yang diajarkan dalam agama Hindu merupakan wahana untuk mencapai tujuan agama. Berkenaan dengan upaya *Banjar* kaitannya dengan upaya membangun solidaritas sosial dikalangan masyarakat Hindu di Kota Surakarta, maka dalam penelitian ini berupaya menganalisis keberadaan *Banjar* sebagai pranata sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman sebagai implikasi dari era globalisasi membawa perubahan setiap segmen kehidupan sosial. Perubahan tersebut juga memasuki ranah kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Kota Surakarta. Berdasarkan hal tersebut penelitian berupaya untuk mengkaji sejumlah aspek dari *Banjar* terutama menyangkut unsur solidaritas sosial yang terkandung didalamnya.

PENDAHULUAN

Tatanan budaya yang berkembang pada masyarakat pencapaiannya memunculkan bentuk khusus sebagai ikatan individu dalam proses sosial. Fenomena tersebut mengemuka di kalangan masyarakat Hindu yang mengimplementasikan kitab suci Veda, seiring dengan perkembangan sosial budaya di lingkungannya. Berkenaan dengan kondisi itu perubahan dalam tatanan sosial budaya cenderung menjadi alas terjadinya dinamika dalam pelaksanaan kegiatan agama Hindu secara realitas adalah terjadinya gerakan-gerakan yang mengarah untuk melakukan perubahan-perubahan dalam sejumlah aspek peraktek beragama. Fenomena tersebut akan bisa terjadi sebaliknya, yakni pelaksanaan agama Hindu mampu membentuk sistem sosial budaya yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu. Hal ini dapat dilandasi oleh upaya untuk membangun tertib dalam kehidupan sosial budaya dengan mengimplementasikan ajaran yang terkandung dalam kitab suci agama Hindu. Tertib sosial yang diharapkan adalah keteraturan sosial dalam rangka untuk bisa mengejawantahkan ajaran agama di dalam kehidupan sosial, sehingga pelaksanaan agama Hindu dapat berjalan dengan baik, seperti hidup harmonis di kalangan penganutnya. Untuk memverifikasi fenomena seperti sistem sosial yang terbangun di kalangan umat Hindu di Kota Surakarta yang dikenal dengan sistem "*Banjar*" merupakan model penataan sosial yang digunakan untuk menjaga ketertiban sosial, khususnya di kalangan kelompok etnis Bali penganut agama Hindu.

Di pandang dari segi historisnya, sistem "*Banjar*" telah ada pada masyarakat Hindu etnis Bali yang bermukim di Kota Surakarta sejak tahun 1975 yang lalu. Sistem "*banjar*" di kalangan penganut agama Hindu di Kota Surakarta difungsikan sebagai wahana untuk menjalin keterikatan antara umat Hindu. Berkaitan dengan eksistensi *Banjar* etnis Bali terdapat tiga *Banjar* di Kota Surakarta yakni *Banjar Solo Timur*, *Banjar Solo Tengah*, dan *Banjar Solo Barat*. Memiliki tiga buah Pura yakni Pura Bhuwana Agung Saraswati *Pangempon* Pura adalah *Banjar Solo timur*, Pura Indra Prasta *Pangempon* Pura *Banjar Solo Tengah*, dan Pura Berawa Dharma *Pangempon* Pura adalah *Banjar Solo Barat*. *Banjar* memiliki lima jenis kegiatan yang dilaksanakan pada masyarakat Hindu di Kota Surakarta yang disebut "*Panca Yadnya*" yaitu lima macam upacara korban di pikul bersama oleh setiap anggota "*Banjar*" terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Resi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Yang sampai saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Kota Surakarta. Terlepas dari keberadaan *Banjar* sebagai ikatan dan sistem sosial yang digunakan sebagai wahana untuk membentuk kesatuan sosial di kalangan masyarakat Hindu berkaitan dengan pelaksanaan agama, sampai saat ini belum pernah muncul wacana pengelompokan berdasarkan Resistensi sistem wangsa berdasarkan garis keturunan. keberadaan *Banjar* dalam menopang sistem sosial dalam melaksanakan ajaran *Panca Yadnya* agama Hindu di Kota Surakarta memiliki ikatan kuat, adanya interaksi antar individu sesama anggota *Banjar*. Mereka yang terjalin dalam ikatan *Banjar* tersebut menjalin ikatan sosial di dalam mengimplementasikan ajaran agama, khususnya di kalangan etnis Bali yang beragama Hindu di Kota Surakarta. Solidaritas sosial cenderung mewujudkan tertib sosial di kalangan penganut agama Hindu. Tertib sosial dalam konteks ini adalah mampu mewujudkan kehidupan harmonis yang sifatnya internal di kalangan penganut agama Hindu di Kota Surakarta. Keharmonisan dalam menjalankan kewajiban sebagaimana yang diajarkan dalam agama Hindu merupakan wahana untuk mencapai tujuan agama. Berkenaan dengan upaya *Banjar* kaitannya dengan upaya membangun solidaritas sosial di kalangan masyarakat Hindu di Kota Surakarta, maka dalam penelitian ini berupaya menganalisis keberadaan *Banjar* sebagai pranata sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman sebagai implikasi dari era globalisasi membawa perubahan setiap segmen kehidupan sosial. Perubahan tersebut juga memasuki ranah kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Kota Surakarta. Berdasarkan hal tersebut penelitian berupaya untuk mengkaji sejumlah aspek dari *Banjar* terutama menyangkut unsur solidaritas sosial yang terkandung di dalamnya.

PEMBAHASAN

1. Pola Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis Ikatan Banjar pada Masyarakat Hindu di Surakarta

Keberadaan sistem ikatan sosial "*banjar*" yang diwarisi sampai sekarang oleh masyarakat Hindu di Surakarta ditinjau dari aspek sejarah telah terbentuk sejak tahun 1975. Berdasarkan tulisan I Nyoman Suendi (1984:115) kedatangan orang-orang Bali yang beragama Hindu di Surakarta, bekerja sebagai PNS guru, karyawan, Dosen, TNI, POLRI dan terakhir belajar dan menetap di Surakarta, serta sesuai dengan pendapat Larswell dan Kaplan bahwa suatu perasaan persatuan baru tercapai apabila pada kelompok mempunyai pandangan sama tentang masa depannya dan sudah mengetahui perwujudan dari masa depan masing-masing sebagai tugas demi realisasi tujuan.

a) Latar Belakang Terbentuknya Sistem Sosial Ikatan "*Banjar*" pada Masyarakat Hindu di Surakarta

Dalam rangka untuk membangun tatanan dalam kehidupan sosial di kalangan masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta pada masa kesejarahannya dibentuklah sistem sosial "*banjar*" yang memiliki ciri khas sistem "*Banjar*" masyarakat Hindu di Surakarta. Ciri khas *banjar* Solo timur anggota *banjar* berdomisili letaknya tidak berkelompok mereka bertempat tinggal relatif berjauhan seperti bertempat tinggal di kecamatan Tawangmangu, kecamatan Masaran, kecamatan Jaten, kecamatan Jebres. Dalam sistem sosial "*banjar*" ini pada hakekatnya memiliki tujuan untuk menata kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Surakarta. Sistem "*banjar*" dulu prakteknya digunakan sebagai wahana untuk membantu proses pelaksanaan upacara agama Hindu yang memerlukan peran serta masyarakat banyak seperti dalam upacara *Dewa Yajna*, *Resi Yajna Manusa Yajna*, *Butha Yajna* dan upacara *Pitra Yajna*. Keberadaan "*banjar*" sampai sekarang ini masih diperlukan dalam membantu pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dikalangan umat Hindu etnis Bali di Surakarta.

Keberadaan sistem "*banjar*" yang masih tetap bertahan sampai saat ini di tengah kehidupan masyarakat Hindu suku bangsa Bali yang ada di Surakarta bermula dari gagasan mulia tokoh-tokoh hindu yakni meningkatkan kualitas kehidupan sosial beragama Hindu yang terhimpun dalam satu wadah. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Ida Bagus Arnawa yang mengemukakan bahwa ide awalnya karena keinginan dari para orang tua kita dulu untuk berkumpul dalam suatu wadah keluarga yang bermoral, bermartabat, menjunjung agama Hindu dan mematuhi hukum adat yang menjunjung agama Hindu.

Gagasan awal dari terbentuknya sistem "*banjar*" pada masyarakat Hindu di Surakarta, seperti yang dikemukakan di atas dapat dikategorikan sangat bagus karena berupaya untuk menyatukan umat Hindu dalam suatu wadah yang bersifat kekeluargaan. Dalam ikatan kekerabatan tersebut mereka yang terjalin dalam satu ikatan "*banjar*" berupaya untuk menjunjung tinggi moralitas. Selain itu, para orang tua dari umat Hindu di Surakarta menginginkan terbentuknya masyarakat yang bermartabat sehingga memiliki jati diri yang dapat dibanggakan. Mereka yang terjalin dalam satu ikatan "*banjar*" tidak terlepas dari aktivitas keberagamaan, yakni untuk melaksanakan dan menjunjung tinggi ajaran-ajaran yang diajarkan dalam agama Hindu. Demikian juga halnya dengan keberadaan hukum adat yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Surakarta sangat berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama Hindu, karena itu keberadaan sistem "*banjar*" juga bertujuan untuk mematuhi hukum adat yang menjunjung tinggi ajaran agama Hindu. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan I Nyoman Chaya (wawancara) bahwa menurut ceritanya, terbentuknya "*banjar*" di zaman dulu diawali dengan rasa *adung metimpal* atau *menyama braya*. Mungkin di dalam perjalanan

hidup dan pergaulan antara orang tua kita dulu mereka pernah bersama sehingga terjalin hubungan emosional (*kapitresna*); mereka saling asah, asih, asuh dan merasa senasib sepenanggungan. Kemudian hubungan mereka diikat dengan tali persaudaraan (“*banjar*”). Hubungan itulah yang dilanjutkan oleh sanak keturunan mereka hingga sekarang. Jadi dari cerita itu jelas bahwa “*banjar*” terbentuk sebagai wujud *kapitresna* (kesetiaan dan rasa persaudaraan) *menyama braya*, bukan semata karena garis keturunan. Berdasarkan ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa latar belakang terbentuknya “*banjar*” dengan melihat lintasan sejarah, khususnya di kalangan umat Hindu yang ada di Surakarta secara umum dan di Kota Surakarta secara khusus diawali dengan rasa *adung metimpal* atau *menyama braya*. Dalam kaitannya dengan hal ini mereka yang berada dalam “*banjar*” terjalin atas dasar persahabatan yang sangat lekat yang seakan-akan sudah seperti hubungan kekerabatan. Kedekatan hubungan tersebut di dalam perjalanan hidup dan pergaulan antara orang tua mereka pada masa lalu pernah bersama sehingga terjalin hubungan emosional (*kapitresna*) **mereka saling asah, asih, asuh dan merasa senasib sepenanggungan**. Kedekatan hubungan tersebut menjadi latar belakang terbentuknya tali persaudaraan yang selanjutnya menjadi warga “*banjar*”. Pada generasi berikutnya, hubungan itulah yang dilanjutkan oleh sanak keturunan mereka hingga menjadi jalinan ikatan yang kuat sampai sekarang. Berdasarkan uraian di atas, keberadaan “*banjar*” dalam lintasan sejarah terbentuk sebagai wujud *kapitresna* (kesetiaan dan rasa persaudaraan) *menyama braya*, bukan semata karena garis keturunan.

b) Banjar Mewujudkan Solidaritas Sosial dalam Upacara Agama Hindu

Berkaitan dengan upaya untuk mengungkap keberadaan “*banjar*” dalam aktivitas sosial beragama pada masyarakat Hindu di Surakarta dewasa ini perlu kiranya dikemukakan aktivitas-aktivitas apa saja yang digunakan sebagai media untuk mengimplementasikan sistem “*banjar*” tersebut. Berdasarkan hasil observasi di lapangan aktivitas-aktivitas yang digunakan sebagai media dalam mengimplementasikan sistem sosial “*banjar*” secara umum ada lima macam,

Pertama kegiatan sistem “*banjar*” dalam pelaksanaan upacara manusia *Yajna* khususnya dalam pelaksanaan upacara perkawinan.

Kedua, sistem “*banjar*” juga digunakan dalam pelaksanaan upacara pitra *yajna*, yakni upacara yang berkaitan dengan penguburan atau pembakaran mayat,

Ketiga *dewa Yajna* dalam pelaksanaan “*Piodalan*” keempat *Resi Yajna*, dan kelima *Bhuta Yajna* menurut sistem kepercayaan agama Hindu. Berkaitan dengan implementasi sistem sosial ikatan “*banjar*” di dalam pelaksanaan upacara *Manusa Yajna* adalah berkaitan dengan upacara perkawinan dari salah satu anggota “*banjar*”. Tujuan dari kegiatan mengundang “*banjar*” pada saat upacara perkawinan tersebut adalah sebagai *manusa saksi*, yakni disaksikan oleh sanak saudara dan *banjar* dan undangan lainnya disamping *dewa saksi* yaitu perkawinan yang utama disaksikan oleh para dewa sebagai manifestasi dari Ida Sanghyang Widhi Wasa secara simbolis dalam upacara *samskara wiwaha*. bahwa mempelai berdua tersebut nantinya bila menetap di surakarta diakui sebagai salah satu anggota “*banjar*”. Hal ini sangat beralasan karena setelah upacara perkawinan tersebut bila pasangan temanten menetap di surakarta secara otomatis menjadi anggota dari “*banjar*”. Seperti yang diungkapkan oleh informan di atas, mengundang “*banjar*” ketika upacara perkawinan merupakan proses untuk mengenalkan temanten kepada *banjarnya*. Keberadaan “*banjar*” dalam masyarakat Hindu di Kota Surakarta sangat spesifik karena ikatan-ikatan yang terbentuk bukan saja berdasarkan atas kesamaan darah atau ikatan genealogis belaka, namun juga dapat terbentuk atas dasar ikatan *kapitresna* atau persahabatan yang sangat khusus.

Keempat kegiatan upacara *Butha yajna* melibatkan “*banjar*” terutama pada upacara “*Taur kesanga*” yang dilaksanakan sehari sebelum Hari Nyepi atau pada hari pengerupukan di halaman Candi Prambanan, diteruskan pada sore harinya di Pura Bhuana Agung Saraswati

yang terletak di dalam kampus Universitas Sebelas Maret Surakarta, kemudian dilanjutkan dirumah warga *banjar* masing-masing.

Kelima *Resi yajna* keterlibatan warga "*banjar*" wujudnya pemberian *Dana Punya* kepada para pemangku/ wasi, pinandita yang memangku Pura Bhuwana Agung Saraswati, Pura Indraprasta, Pura Mandira Seto dan Pura Berawa Dharma.

c) *Sistem Kekeabatan Masyarakat Hindu Etnis Bali dalam Ikatan "Banjar"*

Terbentuknya kelompok sosial dalam suatu kelompok masyarakat seperti "*banjar*" dalam kehidupan masyarakat Hindu di Surakarta sebagai bagian yang erat pertaliannya dengan aktivitas yang dilakukan oleh individu-individu dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Masyarakat Hindu pada awal keberadaannya di Surakarta sebagai sebuah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan suku bangsa, agama, tentunya memiliki kesamaan kepentingan dalam menghadapi masalah-masalah keagamaan, khususnya pada pelaksanaan upacara yang memerlukan peran serta banyak orang. Karena itu mereka menghadapi permasalahan yang serupa sehingga mencari cara untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Koentjaraningrat (2003:116) bahwa apabila manusia menemukan suatu tindakan yang terbukti berdayaguna dalam menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku itu tentu akan diulanginya lagi tatkala masalah yang pertama kembali dialaminya. Pola tingkah laku itu kemudian dikomunikasikan kepada individu-individu lain dalam kolektifnya, dan terutama kepada keturunannya sehingga menjadi mantap dan kemudian menjadi adat yang dijalankan warga kolektif tersebut. Dengan demikian berbagai pola tindakan manusia yang telah dibakukan menjadi adat-istiadat itu, telah menjadi bagian dari dirinya melalui proses belajar.

Pada sisi lain, keberadaan ikatan sistem "*banjar*" dilatarbelakangi oleh adanya perubahan dalam sistem sosial yang dianut oleh masyarakat dimana semula menggunakan sistem yang menekankan pada aspek profesionalitas karena terjadi hal-hal yang spesifik sehingga berubah menjadi kesamaan keturunan. Berkaitan dengan hal tersebut mereka yang berada dalam satu "*banjar*" Solo timur adalah mereka yang tidak berada dalam satu wangsa yang sama. Hal tersebut khususnya jika mengikuti ungkapan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (2004:12-13) bahwa "*banjar*" tidak terlepas kaitannya dengan dunia perwangsaan. Artinya, dunia "*banjar*" mulai ada sejak berubahnya pemahaman warna menjadi wangsa yang semula mengacu pada sistem profesionalisme, menjadi garis keturunan. Hal ini disebabkan karena, lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya, ketimbang mengakui kemampuan seseorang yang sesuai dengan bakat dan pengabdianya dalam *swadarma* agama juga *Dharma Negara*.

Keberadaan "*banjar*" di tengah kehidupan sosial masyarakat Hindu di Surakarta, dilatari oleh adanya perubahan tatanan sosial. Seperti yang dikemukakan di atas bahwa "*banjar*" mulai ada sejak berubahnya pemahaman warna menjadi wangsa. Sistem warna dalam kaitannya dengan aspek ajaran agama Hindu menekankan pada aspek profesionalitas, yakni didasarkan atas guna dan karma. Dalam hal ini yang lebih dipentingkan adalah bakat/kecenderungan seseorang dalam masyarakat menjadi penentu kedudukan orang tersebut dalam sistem sosial. Keberadaan "*banjar*" yang berkaitan dengan hal ini adalah disebabkan karena, lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya, ketimbang mengakui kemampuan seseorang yang sesuai dengan bakat dan pengabdianya dalam *swadarma* agama juga *Dharma Negara*. Keberadaan "*banjar*" di dalam kehidupan masyarakat Hindu di Surakarta didasarkan atas ikatan pertalian persaudaraan. "*Banjar*" bukan berdasarkan atas kesamaan kewangsaan. Walaupun dalam kenyataannya ditemukan kelompok-kelompok "*banjar*" yang keanggotaannya memiliki klan yang sama hal ini dimungkinkan karena memang faktor kedekatan atau persaudaraan yang menyebabkan dan bukan memang sengaja dibentuk dari mereka yang memiliki klan yang sama.

2. Mekanisme Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis Sistem “banjar” pada Masyarakat Hindu di Surakarta

Untuk mengungkap mekanisme konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada ikatan kekerabatan “banjar” tidak terlepas dari unsur-unsur dasar yang mewujudkan satuan sosial yang menjalin masyarakat Hindu di Surakarta. Sejumlah unsur yang dapat dalam sistem kekerabatan “banjar” berperan dalam mewujudkan solidaritas hal di kalangan internal masyarakat Hindu di Surakarta. Unsur-unsur dasar yang dijadikan wahana pembentuk solidaritas sosial dalam sistem kekerabatan “banjar” seperti ikatan *kapitresnan*, ikatan kesamaan etnis, ikatan kesamaan agama, ikatan persaudaraan, ikatan kesamaan kepentingan. Adanya unsur-unsur dasar tersebut menjadi wahana penjalin sehingga mewujudkan solidaritas sosial secara internal dikalangan masyarakat Hindu di Surakarta. Mekanisme konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada sistem kekerabatan “banjar” masyarakat Hindu di Surakarta seperti dideskripsikan berikut ini.

a) Solidaritas Sosial Berbasis Ikatan Kapitresnan

Mekanisme konstruksi solidaritas berbasis ikatan kekerabatan “banjar” dimulai dari adanya ikatan *kapitresnan*. Ikatan kapitresna adalah ikatan yang terbentuk dari emosi, terutama emosi persaudaraan. Emosi persaudaraan tersebut dimulai dari rasa *Adung metimpal* (cocok bersaudara) sehingga mewujudkan rasa saling asali, saling asih, saling asuh, dan merasa senasib dan sepenanggungan. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Sugihartha dalam Kumbarawan (2012:8) bahwa sesuai dengan ceritanya pada masa lalu terbentuknya “banjar” diawali dengan rasa adung metimpal atau *menyama braya*. Bahwa di dalam perjalanan hidup dan pergaulan antara orang tua kita dulu mereka pernah bersama -hingga terjalin hubungan emosional (*kapitresna*): mereka saling asah, asih, asuh dan merasa senasib sepenanggungan. Kemudian hubungan mereka diikat dengan tali persaudaraan (*banjar*). Hubungan itulah yang dilanjutkan oleh sanak keturunan mereka hingga sekarang. Jadi dari cerita itu jelas bahwa “banjar” terbentuk sebagai wujud “*kapitresnan*” (kesetiaan dan rasa persaudaraan) menyama braya, bukan semata karena garis turunan.

b) Solidaritas Sosial Berbasis Ikatan Kesamaan Genealogi

Konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada sistem ikatan “banjar” pada masyarakat Hindu di Surakarta juga tidak terlepas dari ikatan kesamaan genealogi. Kesamaan genealogi, yakni sama-sama sebagai keturunan orang-orang Bali yang berada di Surakarta mereka berupaya menyatukan diri sehingga lebih mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan peran serta banyak orang. Aktivitas-aktivitas yang membutuhkan peran serta banyak orang seperti dalam kegiatan upacara keagamaan *Panca Yajna* yaitu Dewa Yajna, ikatan kesamaan etnis sebagai dasar pembentukan sistem kekerabatan “banjar” juga sebagai indikator bahwa ikatan genealogis atau klan memiliki peranan penting dalam membentuk kesatuan sosial yang dapat difungsikan dalam sejumlah kegiatan sosial keagamaan. “banjar” yang masih mampu menunjukkan eksistensinya sampai pada masa modern seperti dewasa ini dalam kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Surakarta dijalin oleh adanya unsur kesamaan keturunan. Adanya unsur kesamaan keturunan tersebut menjadi perekat di kalangan mereka sehingga di dalam hati mereka tumbuh keinginan untuk menyatukan diri. Sifat-sifat yang menunjukkan bahwa adanya kesamaan keturunan menjadi perekat individu-individu di dalam kehidupan sosial merupakan ikatan terbentuk secara mendasar. Ikatan genealogi seperti tersebut di tengah kehidupan masyarakat Hindu Bali yang ada di Surakarta merupakan wahana untuk saling mendekatkan diri mereka di tempat permukimannya.

c) *Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis Ikatan Kesamaan Sistem Kepercayaan yang Dianut*

Konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada ikatan “*banjar*” pada masyarakat Hindu di Surakarta juga tidak terlepas dari ikatan kesamaan sistem kepercayaan yang dianut. Kesamaan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku bangsa Bali mewujudkan ikatan yang didasarkan atas sistem kepercayaan masing-masing. Sistem kepercayaan dengan demikian sebagai wahana untuk membangkitkan kesadaran di kalangan mereka untuk saling menyatukan diri. Hal tersebut dilandasi oleh kenyataan bahwa sistem sosial berupa “*banjar*” yang dibentuk sejak lima puluhan tahun yang lalu dan sampai saat ini masih mampu menunjukkan eksistensi dirinya. Selaras dengan hal tersebut di atas, sistem kekerabatan “*banjar*” telah banyak membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat Hindu di Kota Surakarta.

Keberadaan “*banjar*” pada masyarakat Hindu di Surakarta dewasa ini masih ada kita jumpai dan merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Hindu yang sudah tinggal di Surakarta sejak dahulu. “*Banjar*” merupakan sistem kekeluargaan yang meliputi saling asah, saling asih, saling asuh. Kebaikan dari sistem “*banjar*” dalam membantu kegiatan keagamaan seperti dalam kegiatan *Ngaben* atau upacara *Pitra Yajna* biasanya anggota “*banjar*” akan memberi bantuan lebih dari orang lain atau orang yang bukan anggota “*banjar*”. Karena di dalam upacara tersebut merupakan tanggung jawab yang dipikul secara bersama-sama dengan para “*banjar*” sehingga upacara *yajna* itu berlangsung dengan baik, lebih khidmat dan efisien. Ditinjau dari ikatannya, sistem sosial “*banjar*” merupakan sistem kekeluargaan yang memiliki ikatan dalam kaitannya dengan kehidupan keagamaan seperti adanya ikatan saling bergotong royong dan saling mengasahi. Seperti yang disampaikan oleh informan di atas, bahwa kebaikan dari sistem “*banjar*” dalam membantu kegiatan keagamaan seperti dalam kegiatan *Piodalan* atau upacara *Pitra Yajna*. Dalam kegiatan tersebut mereka yang tergabung dalam sistem kekerabatan atau yang merasa sebagai anggota “*banjar*” akan memberi bantuan lebih dari orang lain atau orang yang bukan anggota “*banjar*”. Karena di dalam upacara tersebut merupakan tanggung jawab yang dipikul secara bersama-sama dengan para anggota “*banjar*” sehingga upacara *yajna* itu berlangsung dengan baik.

Sistem kekerabatan “*banjar*” dalam kaitannya dengan mewujudkan tujuan agama juga dilandasi keberadaan tempat suci sebagai tempat pemujaan para leluhur. Hal tersebut seperti mengacu pada tulisan I Gusti Ngurah Bagus (1990:297) yang pada garis besarnya mengemukakan bahwa “*banjar*” berdasarkan faktor keturunan juga disebabkan oleh keberadaan *Pura kawitan*. *Pura* ini merupakan tempat pemujaan yang ditentukan oleh adanya *wit* atau leluhur berdasarkan garis keturunan. *Pura Kawitan* adalah tempat pemujaan roh leluhur yang telah suci dari masing-masing warga atau kelompok kekerabatan. Kelompok kerabat yang terdiri dari beberapa keluarga inti yang berasal dari nenek moyang sama mempunyai tempat pemujaan yang disebut *Pura dadya*. Kelompok yang lebih besar dari kelompok kekerabatan *dadya* mempunyai tempat pemujaan yang disebut *pura Paibon* atau *pura Panti*. Biasanya setiap empat puluh keluarga inti patut mendirikan *pura Panti (Paibon)*, setiap dua puluh keluarga inti patut mendirikan *pura Ibu*, setiap sepuluh keluarga inti membuat *palinggih Prtiwi*, dan setiap keluarga inti membuat *Palinggih Kamidan* yang kesemuanya itu untuk pemujaan roh leluhur yang telah suci.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, terutama yang bertalian, dengan keberadaan “*banjar*” sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan agama Hindu Kembarawan (2012:68) mengemukakan bahwa “*banjar*” membantu atau memberikan sumbangan kepada anggota “*banjar*” yang mengalami kesusahan, juga bagian dari *manusa yajna*. Begitu juga *pitra yajna*, tak sebatas melaksanakan upacara *ngaben*, merealisasikan cita-cita mulia yang didambakan leluhurnya (sang *pitra*), juga bagian dari perwujudan *pitra yajna*. Dalam konteks

“banjar”, bisa dikongkritkan dengan membantu kerabat *sang pitra* dan anak cucunya yang mengalami kesusahan secara material sehingga para anggota “banjar” dapat hidup layak. Begitu seterusnya sehingga “banjar” bisa menjadi media untuk melaksanakan *yajna* dalam konteks kekinian. “Banjar” juga bisa menciptakan solidaritas antar umat Hindu yang ada di Surakarta.

d) Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis pada Ikatan Keluarga melalui Perkawinan

Konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada ikatan “banjar” pada masyarakat Hindu di Surakarta juga tidak terlepas dari terbentuknya ikatan keluarga yang terjadi sebagai akibat dari ikatan perkawinan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Nukning yang mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan terbentuknya “banjar” adalah karena didasarkan atas proses perkawinan atau diistilahkan dengan istilah *juang ke juang*. Kendati tidak ada hubungan purusha, bila diantara mereka terasa dekat dan sangat -dekat sekali, mereka lalu menjalin hubungan “banjar”. Sejauhmana hubungan “banjar” itu tergantung kesepakatan. Kesepakatan dengan berbagai kewajiban-kewajiban sebagai anggota “banjar” diteruskan oleh anak cucunya secara turun temurun dan menjadi warisan dan tanggung jawab keturunannya.

Hal tersebut di atas juga dikuatkan oleh tulisan Sujana (2008:58-59) yang mengemukakan bahwa faktor penyebab terjadinya “banjar” melalui proses perkawinan. Dalam proses perkawinan, tersebut walaupun tidak ada hubungan satu darah *purusa*, pada kenyataannya “banjar” bisa terjadi di antara kedua keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan ini. Hal ini disebabkan oleh karena hubungan di antara kedua keluarga ini begitu erat, dalam setiap upacara adat seperti upacara *Manusa Yajna* atau *Pitra Yajna*, di antara kedua keluarga ini selalu menunjukkan loyalitas mereka, seperti ikut membantu mensukseskan acara tersebut sehingga secara tidak langsung mereka sudah menjalin hubungan “banjar”, namun “banjar” yang mereka jalin tergantung kesepakatan.

e) Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis pada Ikatan Kesamaan Kepentingan

Konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada ikatan “banjar” pada masyarakat Hindu di Surakarta juga tidak terlepas dari ikatan kesamaan kepentingan. Kesamaan kepentingan dalam kaitannya dengan hal ini adalah terentuknya ikatan sosial di kalangan internal masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta melalui kesamaan tujuan yang hendak diwujudkan. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa kepentingan-kepentingan yang terlibat dalam sistem sosial beragama adalah identik dengan tujuan-tujuan yang harus diwujudkan dalam melaksanakan ajaran agama secara sosial di dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kesamaan kepentingan dalam mengimplementasikan ajaran agama searah dengan tujuan yang ingin diwujudkan oleh pengejawantahan ajaran agama Hindu.

bahwa keberadaan “banjar” di dalam kehidupan masyarakat Hindu di Surakarta didasarkan atas ikatan pertalian persaudaraan. “Banjar” bukan berdasarkan atas kesamaan kewangsaan. Walaupun dalam kenyataannya ditemukan kelompok-kelompok “banjar” yang keanggotaannya memiliki klan yang sama hal ini dimungkinkan karena memang faktor kedekatan atau persaudaraan yang menyebabkan dan bukan memang sengaja dibentuk dari mereka yang memiliki klan yang sama. Untuk membuktikan kebenaran dari ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas bahwa keanggotaan “banjar” bukan atas dasar kewangsaan dilakukan observasi lapangan bahwa banyak dari “banjar” yang keanggotaannya bervariasi secara keturunan. Ada sejumlah “banjar” yang keanggotaannya campuran antara orang-orang *tri wangsa* dengan orang-orang dari golongan *jaba wangsa*. Jika keanggotaan “banjar” berdasarkan pada aspek kewangsaan maka tidak akan mungkin ditemukan keanggotaan “banjar” yang terdiri dari orang-orang *tri wangsa* dengan orang-orang dari golongan *jaba*

wangsa. Koentjaraningrat (2002:171) juga menandakan bahwa masyarakat Bali secara adat terbagi ke dalam 4 lapisan, yaitu Brahmana, Satria, Wesia, dan Sudra, yang jelas merupakan pengaruh Hindu, yang masuk ke Bali di zaman kebesaran negara-negara Indonesia Hindu di Jawa Timur. Ketiga lapisan pertama, yang hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari seluruh masyarakat Bali, disebut *triwangsa*, sedang lapisan yang keempat, yang merupakan bagian terbesar, disebut *jaba*. Walaupun jumlah yang tepat tidak ada, secara umum ada anggapan bahwa jumlah warga *triwangsa* berjumlah sekitar 10%. dan sisanya adalah warga *jaba*.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan aktivitas-aktivitas yang digunakan sebagai media dalam mengimplemeptasikan sistem sosial "*banjar*" secara umum ada dua. Pertama, sistem "*banjar*" digunakan dalam pelaksanaan upacara manusa yajna, khususnya dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Kedua, ikatan "*banjar*" juga digunakan dalam pelaksanaan upacara *pitra yajna*, yakni upacara yang berkaitan dengan penguburan atau pembakaran mayat menurut sistem kepercayaan agama Hindu, upacara *piodalan*, dalam *Resi Yajna*, pemberian persembahan kepada para *mangku*, *wasi*, *pandita*, *Bhuta Yajna* dalam wujud *mecaru* pada upacara taur kesanga menjelang hari Nyepi. Berkaitan dengan implementasi sistem sosial berupa "*banjar*" di dalam pelaksanaan upacara perkawinan adalah berkaitan dengan pada salah satu anggota "*banjar*".

Jika ada salah satu anggota "*banjar*" yang menyelenggarakan upacara perkawinan maka dalam upacara perkawinan dilakukan kegiatan mengundang anggota "*banjar*"-nya. Hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan mempelai berdua kepada seluruh anggota "*banjar*". Pelaksanaan upacara perkawinan yang disertai dengan mengundang "*banjar*"-nya akan menghabiskan biaya yang lumayan banyak. Banyaknya biaya yang dikeluarkan karena harus menyediakan konsumsi untuk menjamu "*banjar*" dan tamu undangan lainnya.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa "*banjar*" Solo Timur juga dilibatkan dalam pelaksanaan manusa yajna seperti dalam upacara perkawinan Tujuan dari kegiatan mengundang "*banjar*" pada saat upacara perkawinan tersebut adalah untuk mengerahkan bahwa temanten yang diakui sebagai salah satu anggota "*banjar*" ini sangat beralasan karena setelah upacara perkawinan tersebut secara otomatis bila menetap menjadi anggota dari "*banjar*" orang tuanya, Seperti yang diungkapkan oleh informan di atas, mengundang "*banjar*" ketika upacara perkawinan merupakan proses untuk mengenalkan temanten kepada "*banjar*" Solo Timur.

Selaras dengan fenomena tersebut di atas, Made Sukarno mengemukakan bahwa "*banjar*" yang ada di Surakarta sangatlah kuat. Sebagai bukti lembaga ini bertahan turun temurun dan menjadi warisan bagi generasi Bali di Surakarta yang sekarang yaitu bila ada di antara "*banjar*"-nya melaksanakan upacara terutama *Pitra yadnya* dan *Manusa yadnya*, *Dewa yadnya*, *Butha yadnya* dan *Resi yadnya*, mereka wajib mensukseskannya. Jika megae, "*banjar*" menjadi orang yang terdepan yang memberikan bantuan atau sumbangan. Sumbangan atau bantuan ini dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu tenaga/ materi dan pikiran. Dalam bentuk tenaga/ materi yaitu meliputi membantu menyiapkan tempat upacara, membantu menyiapkan peralatan yang akan digunakan memasak, memberikan sumbangan berupa kelapa, beras, busung (daun kelapa muda), ron (daun enau) dan bahan-bahan lainnya yang diperlukan dalam upacara yang dilaksanakan. Dalam upacara *Pitra Yajna* seperti *pepage* bila diperlukan, *eteh-eteh sowa*, alat pembakaran *petulangan*, *sekah*, *pengeringsan*, *banten/ sajen*. Selain itu dalam sistem kekerabatan juga ada kontribusi dalam bentuk pemikiran seperti (1) membantu menentukan waktu pelaksanaan upacara/ dewasa; (2) menentukan tamu-tamu yang akan diundang; (3) menentukan *Sulinggih* yang akan dimintai muput upacara; dan (4) membagi tugas antara anggota "*banjar*" sebagai panitia agar pelaksanaan upacara yajna yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar.

Solidaritas sosial yang terbentuk dari ikatan kesamaan kepentingan juga dilandasi oleh faktor *wirang*. Terjadinya “*banjar*” melalui *wirang* ini adalah karena hutang budi, dimana dulunya pernah dibantu pada saat kesusahan kemudian, terjalinlah tali persahabatan di antara mereka yang sangat erat lalu ikut dalam “*banjar*”.

Simpulan

- 1) Pola konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada sistem ikatan “*banjar*” berkaitan dengan bentuk pranata sosial yang digunakan sebagai wahana untuk menyelesaikan kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Surakarta. Pranata sosial tersebut terbentuk sejak masa kesejarahan, yakni ketika pada masa awal keberadaan masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta sekitar tahun 1975. Sistem sosial “*banjar*” diperankan sebagai wahana untuk memperlancar proses pelaksanaan agama Hindu, terutama dalam ranah upacara *Dewa yajna*, *Resi yajna*, *Butha yajna*, *Manusa yajna* dan upacara *Pitra yajna*. Sistem sosial “*banjar*” digunakan dalam pelaksanaan upacara *Manusa Yajna*, seperti dalam pelaksanaan upacara perkawinan, sedangkan dalam pelaksanaan upacara *pitra yajna*, terutama dalam upacara yang berkaitan dengan penguburan atau pembakaran mayat menurut sistem kepercayaan agama Hindu.
- 2) Mekanisme konstruksi solidaritas sosial yang berbasis pada sistem sosial “*banjar*” dilandasi oleh unsur- unsur dasar yang menjadi wahana pembentuk solidaritas sosial dalam sistem sosial “*banjar*” seperti ikatan *kapitresnan*, ikatan kesamaan genealogis, ikatan kesamaan sistem kepercayaan yang dianut, ikatan keluarga berdasarkan perkawinan, dan kesamaan kepentingan. Ikatan *kapitresnan* merupakan ikatan emosional yang terjadi terutama emosi persaudaraan. Emosi persaudaraan tersebut dimulai dari rasa *adung metimpal* (cocok bersaudara) sehingga mewujudkan rasa saling asah, saling asih, saling asuh, dan merasa senasib dan sepenanggungan. Kesamaan genealogi, yakni sama-sama sebagai keturunan orang-orang Bali yang berada di Surakarta mereka berupaya menyatukan diri sehingga lebih mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan peran serta banyak orang. Kesamaan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku bangsa Bali mewujudkan ikatan yang didasarkan atas sistem kepercayaan masing-masing. Sistem kepercayaan dengan demikian sebagai wahana untuk membangkitkan kesadaran di kalangan mereka untuk saling menyatukan diri, mereka lalu menjalin “*banjar*”. Kesamaan kepentingan dalam kaitannya dengan hal ini adalah terbentuknya ikatan sosial di kalangan internal masyarakat Hindu etnis Bali di Surakarta melalui kesamaan tujuan yang hendak diwujudkan. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa kepentingan-kepentingan yang terlibat dalam sistem sosial beragama adalah identik dengan tujuan-tujuan yang harus diwujudkan dalam melaksanakan ajaran agama secara sosial di dalam kehidupan mereka.

KEPUSTAKAAN

1. Akyar, Yusuf Lubis. 2014. Postmodernisme Teori dan Metode. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
2. Bambang Prasetyo, Umia Maftakhul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
3. Ben Agger. 2003. Teori Sosial Kritis. Kreasi Wacana Yogyakarta.
4. Bryan S. Turner. 1991. Agama & Teori Sosial. IRCISod. Yogyakarta.
5. C. Dewi Wulansari. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Rafika Adhitama. Bandung.
6. Covarrubias, M. 1937. *The Island of Bali*. New York. Knopf.
7. D. Hendro Puspito OC. 1984. Sosiologi Agama. Penerbit : Kanisius. Yogyakarta.

8. Dept. Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1979/1980. *Risalah Sejarah dan Budaya Seri Monografi Surakarta*. Yogyakarta.
9. Dept. Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1981/1982. *Risalah Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta.
10. Dr. Darsono Wisadirana. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
11. Fadhillah. 2006. *Kecerdasan Budaya*. Padang Andalan University Press.
12. Hardono, Hermawan. 1994. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Depdikbud Universitas Sebelas Maret Surakarta.
13. Hassan Shadily. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. PT. Rikena Cipta. Jakarta.
14. H. Syukriadi Sambas. 2015. *Sosiologi Komunikasi*. Pustaka Setia Bandung.